

SASARAN PRODUKSI TANAMAN PANGAN : STRATEGI DAN OPERASIONAL

Hasil Sembiring

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan
Jalan AUP No. 3 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520;
Tel. (021) 7824669; Fax. (021) 7806309

ABSTRAK

Pembangunan tanaman pangan khususnya peningkatan produksi beras sangat penting dan sangat dinamis akhir-akhir ini. Pemerintah bertekad mandiri pangan dan tidak impor beras lagi dan pada tahun 2045 dapat menjadi lumbung pangan dunia. Mengekspor beras dan menyetop impor beras khusus merupakan tantangan yang perlu didukung semua pihak khususnya Balai Besar Penelitian Padi Badan Litbang Pertanian. Tujuan tulisan ini adalah menginformasikan sasaran dan strategi produksi tanaman pangan khususnya padi. Sasaran produksi padi sudah ditetapkan dalam rencana strategis Kementerian Pertanian (2015-2019). Sasaran ini mengalami perubahan besar mengingat perubahan kebijakan pemerintah menjadi negara mandiri pangan dan menjadi pengekspor pangan. Rata-rata pertumbuhan produksi padi tahun 2010-2015 mengalami peningkatan sebesar 2,6%. Peningkatan tertinggi dicapai pada tahun 2014-2015 sebesar 6,43% yang diakibatkan peningkatan luas panen dan produktivitas melalui pengawalan upaya khusus (UPSUS). Beberapa usaha untuk mewujudkan tekad pemerintah tersebut adalah dengan meningkatkan luas tanam/panen dan produktivitas serta pengamanan produksi. Untuk itu, BB Padi perlu memberikan masukan dan saran untuk merealisasikan target menjadi lumbung pangan dunia.

PENDAHULUAN

Pembangunan tanaman pangan khususnya peningkatan produksi beras untuk swasembada berkelanjutan merupakan komitmen negara. Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengamanatkan Produksi Pangan bertumpu pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal serta mengembangkan efisiensi; disamping itu, Undang Undang No 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mengamanatkan peran negara melindungi dan pemberdayaan petani dalam menghasilkan bahan pangan. Disadari peningkatan produksi pangan khususnya padi dirasakan sangat berat sehingga dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Pada Kabinet Jokowi JK diharapkan Indonesia menjadi lumbung Pangan Dunia tahun 2045.

Kondisi umum tanaman pangan Indonesia berdasarkan Sensus Pertanian 2013 diuraikan sebagai berikut. Jumlah rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan dibawah 0,5 ha (petani gurem) sejumlah 14,622 juta rumah tangga (RT) (55,95%) dari total RT sejumlah 26,135 juta. Hal ini menyebabkan produksi tidak efisien (ongkos produksi tinggi) dan harga jual produk mahal. Disamping itu, sejumlah 13,956 juta petani (44,01%) berusia di atas 50 tahun dari 31,711 juta petani dan kurang menarik minat generasi muda. Pendidikan rendah, sejumlah 23,106 juta petani (72,87%) tamat dan tidak tamat SD sehingga kurang responsif terhadap inovasi baru/maju. Sejumlah 18,405 juta RT (69,83%) tidak menjadi anggota kelompok tani padahal dasar bantuan/fasilitasi pemerintah adalah kelompok tani sehingga tidak tersentuh bantuan. Berdasarkan pendataan usahatani padi tahun 2009 diketahui 94,35% RT padi (14,145 juta RT) membiayai sendiri usahatani yang kondisinya lemah sehingga penerapan paket teknologi tidak optimal dan kita belum mempunyai Bank Pertanian.

Fokus peningkatan produksi pangan meliputi tiga komoditas strategis yaitu padi, jagung dan kedelai. Target yang sudah ditetapkan adalah swasembada dan surplus beras berkelanjutan serta ekspor; swasembada jagung berkelanjutan, meningkatnya pemenuhan kebutuhan kedelai dari produksi dalam negeri/ mengurangi impor, meningkatnya produksi dalam mendukung diversifikasi pangan, bahan baku industri dan energi serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam pembangunan tanaman pangan sangat pelik dan rumit karena tidak hanya dapat diselesaikan Kementerian Pertanian sendiri. Beberapa masalah tersebut antara lain luas areal lahan pertanian produktif relatif tetap dan terus terancam, karena semakin ketatnya persaingan pemanfaatan lahan, konversi lahan pertanian ke non pertanian yang masih tinggi, kualitas lahan semakin menurun karena intensifnya pemanfaatan lahan dan penggunaan input kimia, ancaman Perubahan Iklim membuat ketidakpastian produksi semakin tinggi, air untuk pertanian yang semakin berkurang, penurunan kuantitas petani, infrastruktur yang masih minim, penerapan teknologi yang terbatas, kelembagaan yang belum solid, permodalan yang lemah, regulasi yang belum berpihak ke petani. Disamping, di beberapa wilayah Indonesia masih rawan pangan. Tujuan tulisan ini adalah membahas sasaran produksi tanaman pangan. Kinerja dan sasaran produksi padi dibahas secara detail dan kebutuhan teknologi padi dari Balai Besar Penelitian Padi, Badan Litbang pertanian. Kebijakan pemerintah untuk mandiri pangan dan tidak impor beras dan malah menjadi lumbung pangan dunia atau eksportir beras merupakan tantangan yang perlu didukung semua pihak khususnya BB Padi Badan Litbang Pertanian.

Sasaran Produksi Nasional

Sasaran produksi Nasional pada tahun 2015-2019 telah dituangkan dalam rencana strategis Kementerian pertanian. Sasaran produksi tanaman pangan tersebut disusun berdasarkan kinerja produksi pada tahun-tahun sebelumnya. Kinerja tahun 2015 merupakan tahun pertama dari Pemerintahan Kabinet Kerja.

a. Kinerja Produksi Padi 2010-2015.

Kinerja produksi padi Indonesia periode 2010-2015 tumbuh 2,6%. Pertumbuhan produksi ini mengalami naik turun setiap tahun. Pada tahun 2011 produksi, produktivitas, dan luas panen lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan produksi, luas panen dan produktivitas ini terjadi akibat el nino sehingga menyebabkan kekeringan dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tertinggi di propinsi Jawa Tengah. Kejadian yang sama terlihat pada tahun 2013 dibandingkan dengan 2014 (Tabel 1). Pada periode 2010-2014 peningkatan produktivitas, luas panen dan produksi sangat berat walaupun pemerintah telah bertekad untuk meningkatkan produksi melalui program P2BN. Pertumbuhan peningkatan produksi periode 2005-2010 lebih tinggi dibandingkan dengan 2010-2015.

Tabel 1. Kinerja perkembangan produksi padi tahun 2010-2015.

No	Komoditas	Tahun						Tumbuh	
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	(%)	(000 Ton)
1	Produksi (000 ton)	66.469	65.757	69.056	71.280	70.846	75.398	2,60	1.786
2	Luas Panen (Ha)	13.253	13.204	13.446	13.835	13.797	14.117	1,28	173
3	Produktivitas (Ku/Ha)	50,15	49,80	51,36	51,52	51,35	53,41	1,29	0,65

Kinerja tertinggi peningkatan produksi, produktivitas dan luas panen di tahun 2015. Peningkatan produktivitas, produktivitas dan luas panen dari tahun 2014 terhadap 2015 masing-masing 6,43% (4,55 juta ton GKG), 4,01% (0,2 t/ha) dan 2,31% (319 ribu Ha). Peningkatan ini terjadi antara lain karena adanya program Upaya Khusus (UPSUS). Peningkatan anggaran yang signifikan juga menyediakan alat mesin pertanian termasuk mesin pompa, pendampingan dengan menurunkan semua staff Kementerian Pertanian ke lapangan untuk mengawal pertambahan luas tanam dan masalah-masalah yang ada di lapangan. Pemecahan masalah di lapang seperti kekeringan dengan menurunkan mesin pompa untuk mengairi tanaman merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan produksi tersebut. Peningkatan produksi diharapkan terus berlanjut pada tahun 2016.

Pengawasan dan pendampingan Upsus padi, jagung dan kedele (pajale) telah di atur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 14 tahun 2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa dan Bintara Pembina Desa (BABINSA) dalam rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Pajale, bahwa pelaksanaan pengawasan dan pendampingan dilakukan secara terpadu antara penyuluh, BABINSA dan mahasiswa/alumni sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dan Peraturan Menteri Pertanian No. 131/2014 tentang mekanisme dan hubungan kerja antar lembaga yang membidangi pertanian dalam mendukung peningkatan produksi pangan strategis nasional.

b. Sasaran Produksi Padi tahun 2016 dan kedepan

Sasaran produksi tanaman pangan terus meningkat setiap tahun seiring dengan peningkatan penduduk Indonesia. Sasaran produksi tanaman pangan komoditas strategis termasuk padi sudah ditetapkan dalam rencana strategis Kementerian pertanian (2015-2019) yang disajikan pada Tabel 2. Khusus untuk sasaran padi dan jagung mengalami perubahan besar mengingat perubahan kebijakan menjadi negara mandiri pangan dan malah menjadi pengeksport pangan tahun 2045.

Tabel 2. Sasaran Produksi Tanaman Pangan 2015-2019 (Rencana Strategis Kementerian Pertanian)

No	Komoditas	Sasaran (Ton)					
		2015	2016	2017	2018	2019	r(%)
1	Padi (GKG)	74.990.000	76.219.995	78.130.000	80.085.000	82.078.000	2,28
2	Jagung (PK)	19.830.000	21.353.797	22.360.000	23.484.708	24.700.000	5,65
3	Kedelai (BK)	980.000	1.500.472	1.880.676	2.340.621	3.000.000	32,77
4	Kacang Tanah (BK)	742.750	755.750	768.970	782.400	796.000	1,75
5	Kacang Hijau (BK)	291.550	295.900	300.350	304.850	309.400	1,50
6	Ubi Kayu (UB)	26.530.000	27.071.600	27.623.800	28.187.400	28.762.400	2,04
7	Ubi Jalar (UB)	2.650.000	2.700.000	2.750.000	2.800.000	2.850.000	1,84
Jumlah		126.014.300	129.897.514	133.813.796	137.984.979	142.495.800	3,12

Khusus untuk tahun 2016, Kementerian Pertanian telah menduga angka produksi sekitar 81 juta ton, luas panen sekitar 15,5 juta ha dan produktivitas sekitar 5,25 t/ha. Target internal produksi dan luas tanam diharapkan lebih besar dari angka diatas. Disamping itu, Indonesia juga mengambil kebijakan untuk tidak mengimpor semua jenis beras khusus lagi. Untuk itu, disamping kuantitas produksi terpenuhi juga varietas atau jenis padi yang diproduksi di dalam negeri juga harus memenuhi kebutuhan dalam negeri. Untuk itu, penciptaan varietas dan juga inovasi peningkatan produktivitas menjadi sangat penting.

Distribusi ketersediaan dan produksi pangan sangat penting. Produksi setiap pulau diharapkan dapat mencukupi kebutuhan kepulauan tersebut mengingat Indonesia merupakan kepulauan. Perpindahan bahan dalam satu pulau diharapkan dapat lebih mudah dibandingkan dengan mendatangkan dari pulau lainnya. Untuk itu, penetapan jumlah produksi tidak hanya cukup berdasarkan target nasional tetapi juga penyebaran target per propinsi sangat penting. Swasembada produksi beras di setiap pulau sangat diharapkan. Beberapa pulau sangat besar potensi pengembangan padi seperti di Papua khususnya di Meroke. Apalagi adanya keluhan muatan kapal dari Papua (Meroke) ke Jawa sering kurang muatan sehingga dapat diisi beras.

Strategi untuk mencapai sasaran nasional

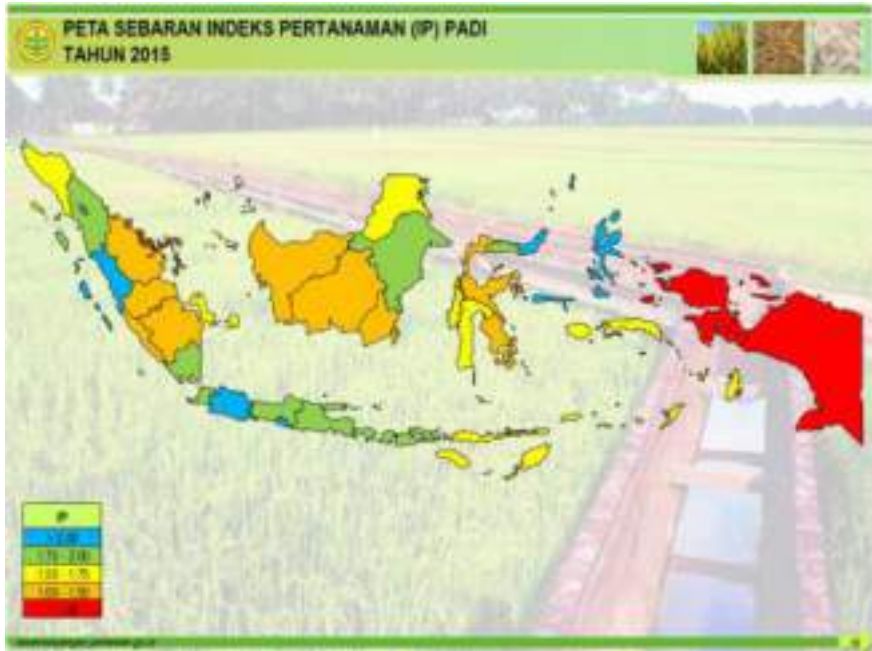
Kebijakan untuk mandiri pangan dan tidak mengimpor beras serta menjadi lumbung pangan dunia 2045 sudah dideklarasikan. Ada lima isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian antara lain adalah: a. kecukupan produksi komoditas strategis (padi, jagung, kedelai). Khusus untuk padi disamping meningkatkan luas tambah tanam (LTT) untuk mendapatkan produksi, juga membuat bulan-bulan paceklik luas tanamnya lebih 1 juta ha; b. Peningkatan daya saing produk di dalam negeri/antisipasi pasar bebas MEA (Masyarakat Ekonomi Asean 2015) dengan membantu alsintan baik prapanen dan pasca panen serta pengolahan padi, jagung dan kedelai; c. Indonesia sebagai target pasar harus diimbangi dengan meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi sehingga harga lebih murah; d. diversifikasi pangan untuk mengurangi konsumsi beras dan tepung terigu. Khusus impor terigu yang sudah mencapai 7 Juta ton merupakan pengeluaran devisa yang sangat besar; e. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan demikian petani diharapkan bergairah dalam memproduksi beras.

Peningkatan Produksi padi (beras) perlu terus ditingkatkan seiring dengan proyeksi laju pertumbuhan penduduk. Beberapa peluang yang dapat dilakukan adalah peningkatan luas tambah tanam (Panen) dan peningkatan produktivitas. Peningkatan Luas Tambah Tanam (LTT) dan panen dapat dilakukan melalui perluasan lahan baru, lahan pasang surut, rawa lebak, lahan kering, dan lahan yang tidak diusahakan (terutama di luar Jawa) dan peningkatan index per tanaman dengan mengoptimalkan semua sumberdaya yang tersedia serta mengamankan pertanaman yang sudah ditanam baik dari gangguan biotik maupun abiotik.

Peluang peningkatan index pertanaman (IP) baik di lahan sawah irigasi dan non irigasi masih sangat besar. Indeks Pertanaman tahun 2015 padi sawah rerata nasional 1,67; $IP < 1 = 250$ ribu ha (3,08%); $IP 1-1,5 = 1,93$ juta ha (23,80%); $IP 1,5-1,75 = 1,92$ juta ha (23,67%); $IP 1,75-2,00 = 3,67$ juta ha (45,25%) dan $IP > 2,00 = 340$ ribu ha (4,19%). Rendahnya IP ini di beberapa daerah antara lain disebabkan infrastruktur yang rusak dan minimnya sarana dan prasarana serta SDM. Kebutuhan traktor roda 4 dan roda 2 untuk mengolah tanah lebih luas dan lebih cepat sangat dibutuhkan petani dalam jumlah banyak. Disamping itu, penambahan ketersediaan air melalui pengadaan pompa dan embung serta saluran air akan sangat membantu peningkatan IP. Detail sebaran IP padi di setiap propinsi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Indeks Pertanaman Padi Tahun 2015 per Provinsi

No	Provinsi	IP
1	Di Yogyakarta	2,86
2	Sumatera Barat	2,25
3	Sulawesi Utara	2,19
4	Maluku Utara	2,04
5	Jawa Barat	2,01
6	Jawa Timur	1,95
7	Lampung	1,95
8	Jawa Tengah	1,94
9	Banten	1,93
10	Gorontalo	1,86
11	Nusa Tenggara Barat	1,84
12	Sumatera Utara	1,81
13	Bali	1,79
14	Kalimantan Timur	1,79
15	Kalimantan Utara	1,74
16	Sulawesi Selatan	1,67
17	Kep. Bangka Belitung	1,58
18	Aceh	1,57
19	Maluku	1,56
20	Nusa Tenggara Timur	1,54
21	Sulawesi Barat	1,50
22	Sulawesi Tengah	1,48
23	Dki Jakarta	1,46
24	Bengkulu	1,45
25	Sulawesi Tenggara	1,45
26	Sumatera Selatan	1,42
27	Kalimantan Barat	1,34
28	Riau	1,23
29	Jambi	1,21
30	Kalimantan Selatan	1,18
31	Kalimantan Tengah	1,18
32	Papua	0,97
33	Papua Barat	0,75
34	Kep. Riau	0,65



Gambar 1. Peta sebaran index pertanian (IP) padi tahun 2015.

Peluang peningkatan produktivitas masih terbuka lebar. Berdasarkan angka produktivitas tahun 2015 (ATAP BPS): senjang produktivitas real di tingkat petani dibandingkan dengan potensi hasil masih sangat lebar. Demikian juga senjang hasil Padi nasional 5,34 ton GKG/Ha dengan Jawa (6,06 t/ha) dengan luar Jawa (4,739t/ha). Variasi antar provinsi berkisar 2,28-6,21 ton GKG/ha (Gambar 2). Kesenjangan ini harus diisi dengan teknologi dan inovasi. Peranaan BPTP dan penyuluh serta Dinas sangat diharapkan untuk menutup kesenjangan produktivitas ini dengan memanfaatkan inovasi yang sudah tersedia seperti penggunaan varietas unggul dengan menerapkan pengelolaan tanaman padi terpadu gi PTT.

Pengamanan tanaman dari ancaman abiotik dan biotik sangat mendesak diperhatikan. Penanam yang terus menerus tanpa jeda merupakan ancaman outbreak OPT khususnya wereng coklat, tungro dan penggerek. Untuk itu, penanaman serempak dan dengan luasan yang besar wajib dilakukan. Petugas pengamat organisme pengganggu tanaman (POPT) harus dapat mengidentifikasi dan menginformasikan dengan cepat kondisi OPT di wilayah kerjanya dan bekerjasama dengan semua stakeholder sehingga program “spot stop” dapat terlaksana.



Gambar 2. Peta Sebaran Produktivitas Padi Tahun 2015(Sumber: ATAP BPS 2015, diolah)

Program dan Kebutuhan Inovasi Padi

a. Program Direktorat Jendral Tanaman Pangan

Beberapa kegiatan untuk meningkatkan produksi telah dianggarkan kementerian pertanian di setiap eselon satu. Semua kegiatan eselon satu diminta untuk saling bersinergi. Khusus untuk kegiatan di DIPA Direktorat Jendral Tanaman pangan beberapa kegiatan adalah sebagai berikut:

- Perbanyak Benih Sumber (Benih Penjenis/BS, Benih Dasar/FS) di Balai Benih Induk (Provinsi) dan Balai Benih Utama (Kabupaten/Kota).
- Pengembangan Penangkar Benih/Desa Mandiri Benih.
- Sertifikasi dan Pengawasan Mutu Peredaran Benih
- Bantuan Benih Pemerintah dan Subsidi Benih
- Penyebarluasan Penerapan Teknologi Budidaya (SL-PTT, GP-PTT, Padi Organik, Jajar Legowo).
- Sosialisasi, Asistensi, Pendampingan dan Pengawasan Teknologi melalui program UPSUS.

b. Dukungan Pengembangan Teknologi yang Diperlukan dalam Meningkatkan Produksi Padi antara lain:

- Menciptakan dan menyediakan varietas beras khusus seperti varietas index glikemik rendah, japonica, basmati, ketan dengan kadar amilosa <5%, dll.
- Pengembangan varietas unggul baru (yang lebih produktif, adaptif terhadap perubahan kondisi alam, cita rasa, dan menguntungkan).
- Penyediaan benih sumber (BS) untuk perbanyak benih.

- Teknologi budidaya (cara tanam, pemupukan, pengairan) yang lebih aplikable, efisien.
- Perakitan paket teknologi dan waktu tanam sesuai kondisi wilayah (kalender tanam) sehingga IP bisa dioptimalkan.
- Teknologi pemanfaatan lahan marginal dan bukaan baru.
- Teknologi alsin panen dan pascapanen yang lebih aplikatif sesuai kondisi usaha tani.
- Pengembangan teknologi pengolahan, pengemasan dan penyimpanan hasil.
- Dukungan dalam penetapan pewilayahan komoditas unggulan dan pengembangan kawawsan.
- Dukungan penyediaan data kesesuaian lahan dan iklim yang lebih detil.
- Pengembangan teknologi pendataan luas baku lahan, tanam dan panen yang lebih akurat dan terpercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sasaran produksi tanaman pangan harus terus dapat diproduksi di dalam negeri. Pada tahun 2045 diharapkan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia. Secara bertahap impor dikurangi dan atau dihetikan termasuk beras-beras khusus seperti ketan, index glikemik rendah, javonica, dll dengan meningkatkan produksi di dalam negri.
2. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanam/ panen dan meningkatkan produktivitas serta mengamankan produksi. Penerapan inovasi di lahan petani menjadi sangat penting.
3. Teknologi peningkatan dan pengamanan produksi khususnya padi perlu terus disempurnakan. Pengamanan OPT khususnya wereng batang coklat, tungro dan penggerek perlu menjadi perhatian serius sebagai akibat tanam padi yang terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani
- Badan Pusat Statistik. 2016. Produksi Tanaman Pangan. Angka Tetap. Nomor Katalog 5203014.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2016. Prakiraan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2016.